

Mabasan : Masyarakat Bahasa & Sastra Nusantara

http://mabasan.kemdikbud.go.id/index.php/MABASAN

p-ISSN: 2085-9554 e-ISSN: 2621-2005

KONSEP PEPUNG DALAM KELUARGA BILINGUAL (STUDI KASUS KAWIN CAMPUR JAWA—LAMPUNG)

THE CONCEPT OF PEPUNG IN A BILINGUAL FAMILY (CASE STUDY OF MIX MARRIAGE OF JAVA AND LAMPUNG)

Tri Wahyuni

Balai Bahasa Jawa Tengah Ponsel: 081369610009; Pos-el: <u>twahyuni99@gmail.com</u>

Naskah Diterima Tanggal: 20 Januari 2020; Direvisi Akhir Tanggal: 23 Juni 2020; Disetujui Tanggal: 24 Juni 2020 DOI: https://doi.org/10.26499/mab.v14i1.328

Abstrak

Kontak bahasa tidak akan terhindarkan dari sebuah peradaban yang terus berkembang. Mobilitas manusia sangat mempengaruhi adanya kontak bahasa. Salah satu penyebab terjadinya kontak bahasa adalah terjadinya kawin campur. Artikel ini membahas konsep pepung dalam lingkup keluarga dwibahasa yang menggunakan objek kajian perkawinan etnis Jawa dan Lampung. Tujuannya ialah mengetahui konsep pepung dalam persepsi anak-anak hasil kawin campur dan menggambarkan kebertahanan masing-masing budaya dalam penanaman konsep pepung tersebut. Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik elisitasi, simak, libat, dan catat. Setelah dianalisis ditemukan hasil penelitian bahwa konsep pepung dipahami dengan baik oleh anak-anak hasil kawin campur Jawa-Lampung meski pada tataran umum. Selain itu, kebertahanan dua bahasa dalam keluarga dwibahasa tetap baik meski ada gejala bilingual dominan.

Kata kunci: *pepung*; kawin campur; dwibahasa; kontak bahasa

Abstract

Language contact will not be avoided from a civilization that continues to grow. Human mobility greatly influences language contact. One cause of language contact is the occurrence of mixed marriages. This article discusses the concept of pepung in the scope of a bilingual family that uses objects of study of Javanese and Lampung ethnic marriages. The goal is to find out the concept of pepung in the perceptions of children from mixed marriages and illustrate the survival of each culture in teaching the concept of pepung. The author uses descriptive qualitative methods with elicitation techniques, see, engage, and note. After analyzing the research found that the concept of pepung is well understood by children from the Javanese-Lampung mixed marriage even at the general level. In addition, the survival of bilingualism in bilingual family remains good despite the dominant bilingual symptoms.

Keywords: pepung; mixed-marriage; bilingual; language contact

1. Pendahuluan

Pepung merupakan pertemuan (rapat dan sebagainya) untuk mempersiapkan upacara di Lampung (kbbi.kemdikbud.go.id) atau musyawarah adat (Wahyuni dkk, 2010:201). Segala sesuatu yang menyangkut adat dan ritual dimusyawarahkan dengan sarana pepung tersebut, baik yang beradat Saibatin maupun Pepadun. Artikel ini membahas konsep pepung dalam lingkup keluarga multibahasa yang menggunakan objek kajian perkawinan etnis Jawa dan Lampung. Dalam hal ini, anak-anak hasil kawin campur antara ibu bersuku Jawa dan ayah bersuku Lampung menjadi objek kajian.

Kontak bahasa dan budaya tidak terhindarkan dalam kehidupan dapat bermasyarakat karena tuntutan ekonomi, politik, pendidikan, dan lain-lain. Menurut Thomason (dalam Suhardi, 2009:39) yang disebut kontak bahasa ialah penggunaan bahasa yang lebih dari satu pada lokasi dan saat yang bersamaan. Mesthrie (2000:248--278) dan Thomason (2001:17--21) seperti yang dikutip Suhardi (2009:39) berpendapat bahwa faktor penyebab terjadinya kontak bahasa dapat melalui (1) berpindahnya sebuah grup atau kelompok masyarakat ke kelompok masyarakat lain, (2) relasi budaya yang erat, dan (3) jalur Pendidikan. Faktorfaktor tersebut tentu dapat menyebabkan pembauran antara kelompok pendatang dan

kelompok yang didatangi sehingga terjadilah kontak bahasa yang cukup signifikan dan kontak sosial dalam skala yang besar.

Perkawinan campur lintas budaya pun menjadi salah satu dampak sistemik dari adanya kontak sosial tersebut. Adagium Jawa yang menyatakan witing tresna jalaran saka kulina sepertinya memang sudah menjadi sebuah keniscayaan. Pada kondisi sosial tertentu, perlu ditelaah beberapa hal pada komunikasi dalam konteks sosial, yakni dengan siapa seseorang berbicara, konteks sosial percakapan, fungsi dan topik diskusi dalam percakapan mempengaruhi pilihan bahasa apa yang digunakan dalam sebuah komunikasi. Hal tersebut disebut dengan domain atau ranah bahasa. Menurut Fishman (dalam Holmes, 2001:21), ranah bahasa meliputi interaksi tertentu di antara partisipan dan latar tertentu. Semakin sering seseorang melakukan kontak dengan manusia lain tentunya akan menimbulkan sebuah guyub atau kerukunan dan kedekatan. Interaksi masyarakat yang intens pada akhirnya akan menimbulkan guyub tutur pada masyarakat tertentu.

Bertalian dengan guyub tutur, Labov (dalam Suhardi, 2009:15) menekankan pada masalah penilaian yang dilakukan oleh penutur bahasanya.

"...The speech community is not defined by any market agreement in the use of language elements, so much as by participation in a set of norms; these norms may observed in overt types of evaluative behavior, and by the uniformity of abstract patterns of variation which are invariant in respect to particular level of usage."

Pendapat Labov tersebut mendasari kondisi yang terjadi di tempat tinggal keluarga yang menjalani pernikahan campur lintas budaya. Dia menjelaskan bahwa guyub tutur yang terjadi dalam sebuah masyarakat lebih dipengaruhi atau ditentukan oleh peran serta aktif penutur bahasa dalam seperangkat norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Menurut Labov, penilaian atau sikap seorang penutur bahasa atas penggunaan bahasa dapat menjadi sebuah petunjuk apakah orang tersebut termasuk sesama anggota guyub tutur dalam sebuah masyarakat tertentu atau bukan. Pepung sebagai sebuah aktivitas sosial masyarakat Lampung merupakan sebuah istilah tradisional kedaerahan. Wujud nyata pemakaian bahasa sebagai sebuah unsur kebudayaan kelompok masyarakat tertentu dapat dilihat dari ungkapanungkapan tradisional, termasuk kosakata dan istilah tertentu (Hymes dalam Kupper dan Jessica, 2000).

Perkawinan campur tentu akan menciptakan kondisi bilingualisme pada perkawinan anak-anak hasil tersebut. Akulturasi budaya yang terjadi di dalam lingkup keluarga tersebut juga terelakkan. Selain itu, tentu akan muncul

gejala diglosia dalam penggunaan bahasa. Ada kecenderungan penggunaan bahasa nasional sebagai ragam tinggi dan bahasa daerah sebagai ragam rendah, yakni untuk istilah-istilah khas kedaerahan. Masyarakat Indonesia yang multietnis menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Pun dalam keluarga kawin campur, bahasa Indonesia menjadi alternatif utama dalam menanamkan konsep-konsep tertentu yang bersifat khas kedaerahan pada anak hasil penikahan tersebut. Banyak penelitian yang mengkaji sikap bahasa pada kasus kawin campur. Gusnawaty, Fitrawahyudi, dan Tadjuddin Maknun dari Universitas Hassanudin (tanpa tahun) yang meneliti "Sikap Bahasa Keluarga Kawin Campur Etnik di Kabupaten Antar Maros: Pendekatan Ssiolinguistik, menyatakan bahwa sikap bahasa mereka, terutama anakanak hasil kawin campur tersebut cenderung masih setia dan bangga dengan bahasa daerah dalam keluarga. Gejala kedwibahasaan juga terjadi pada anak-anak hasil kawin campur tersebut. Weinreich (1953 dalam Suhardi, 2009: 42) menyatakan bahwa gejala kedwibahasaan sebagai sebuah praktik penggunaan dua bahasa secara bergantian. Terdapat dominasi salah satu bahasa daerah yang berifat perorangan yang disebut bilingualitas. Hamers dan Blanc (dalam Suhardi, 2009:42) membedakan bilinguality 'bilingualitas' dan bilingualism 'bilingualisme'. Menurut mereka. bilingualitas merupakan situasi psikologis seseorang yang mampu berkomunikasi dengan menggunakan lebih dari satu sandi bahasa. Sedangkan bilingualisme mengacu pada situasi guyub bahasa tempat dua bahasa tersebut ada dan digunakan untuk berkomunikasi antaranggota guyub tutur. Penelitian Merlyna YP (2016) tentang "Pemerolehan Bahasa Anak Pasangan Cross-Marriage Jepang-Indonesia (Studi Kasus di Daerah Sanur)" menyatakan bahwa anak hasil perkawinan campur memiliki kecenderungan bilingual atau poliglot. Pengetahuan mereka tentang dua bahasa atau lebih dipengaruhi oleh faktor kebiasaan yang ada dalam keluarga dan lingkungan tempat tinggal mereka.

Dari segi pemakaiannya, pengertian bilingualitas yang mengacu pada kemampuan berbahasa seseorang dapat dibedakan menjadi bilingualitas berimbang dan bilingualitas dominan. Bilingualitas berimbang merupakan kemampuan seseorang dalam menguasai dua atau lebih bahasa yang sama baiknya, baik dalam segi aktif maupun pasif. Sementara bilingualitas dominan merupakan keadaan berbahasa seseorang yang lebih banyak menggunakan salah satu bahasa tertentu yang dapat dibagi menjadi bilingual aktif dan pasif. Konsep pepung yang merupakan istilah dalam bahasa Lampung menjadi objek kajian dalam artikel ini. Hal tersebut mendasari pemikiran penulis untuk mengetahui bagaimana konsep *pepung* dalam persepsi anak-anak hasil perkawinan campur Jawa-Lampung dan menggambarkan kebertahanan masing-masing budaya dalam penanaman konsep *pepung* tersebut.

2. Landasan Teori

Sebuah pemikiran tentu didasari oleh pemikiran orang sebelumnya. Begitu pun dengan kajian dalam artikel ini. Persepsi tentang konsep pepung perkawinan campur Jawa-Lampung menjadi pokok sentral dalam artikel ini. Pemerolehan bahasa pada seseorang dapat terjadi dengan cara simultan dan berurutan (Suhardi, 2009:43). Apabila seorang anak dihadapkan pada situasi bilingual dalam kesehariannya, ia akan mendapatkan kemampuan dua atau lebih bahasa dalam waktu yang bersamaan. Hanya saja, kemampuannya mungkin akan berbeda pada praktik dominasinya. Jakobson (dalam Pateda, 1987:5) mengemukakan delapan faktor memepengaruhi yang pemerolehan bahasa seseorang dalam komunikasi, yakni (1) faktor pembicara, (2) faktor pendengar, (3) faktor alat yang digunakan, (4) faktor lain Ketika berkomunikasi, (5) faktor latar/ setting, (6) faktor tataran bentuk pesan, (7) faktor berdasarkan konteks, dan (8) faktor peristiwa komunikasi.

Beberapa peneliti pernah membahas kajian sosiolinguistik yang berkaitan dengan budaya Lampung. Sudirman (2005) meneliti "Hubungan Kekerabatan Bahasa Melayu dan Bahasa Lampung". Dalam Sudirman dkk penelitiannya, menitikberatkan pada segi dialektologi dan antropologi, yakni menghubungkan adanya relasi yang sangat erat antara bahasa Lampung (Dialek Api dan Dialek Nyow) dengan bahasa Melayu karena sama-sama dalam satu rumpun Austronesia. Sunarti dan Safitri (2019) juga meneliti "Fungsi-Fungsi Sapaan Bahasa Lampung Dialek Komering". Penelitian Sunarti dan Safitri ini menggarisbawahi pada kata sapaan khas bahasa Lampung Dialek Komering. Roveneldo (2019) membahas "Gaya Bahasa Repetisi Lagu Klasik Lampung Dialek O dalam Kajian Linguistik Antropologis". Dalam penelitiannya, Roveneldo menyoroti gaya bahasa yang dipakai dalam lirik lagu berjudul sanak aruk 'anak yatim' dengan objek kajian yang sama dengan penelitian ini, yakni bahasa Lampung Dialek Nyow atau O. Namun, belum ada penulis yang secara khusus membahas konsep budaya secara spesifik, seperti pepung yang berlatar belakang pemerolehan bahasa pada pikiran

anak hasil kawin campur, khususnya Jawa— Lampung.

3. Metode Penelitian3.1 Metode Pemerolehan Data

Data merupakan objek dan konteks. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer berupa tuturan anak-anak hasil pernikahan lintas budaya Jawa—Lampung dan data sekunder berupa *Kamus Dwibahasa Lampung—Indonesia* (Wahyuni dkk, 2010). Tuturan anak-anak tentang konsep *pepung* menjadi hal utama yang difokuskan dalam artikel ini.

Data-data tuturan tersebut dicatat dan ditelaah secara rinci dengan delapan faktor dalam komunikasi yang diajukan Jakobson (dalam Pateda. 1987:5). Bungin (2007:107—123) menyatakan bahwa metode dan teknik pengumpulan data dapat langsung/elisitasi, berupa pengamatan wawancara, perekaman, simak-catat, dan dokumentasi. Penulis menggunakan teknik elisitasi, simak, libat, cakap dengan cara memancing ujaran anak-anak tersebut, menggunakan pertanyaan-pertanyaan mengenai konsep pepung secara langsung. Pertanyaan tersebut diajukan dalam situasi informal pada saat bersantai atau belajar sehingga ujaran alami akan muncul dan menjadi data utama dalam artikel ini. Sumber data dalam artikel ini selanjutnya disebut responden, terdiri atas dua orang anak hasil kawin campur, Jawa— Lampung, yaitu

Responden 1:

Nama : Ahwan Nathansyah Hanifuzzaman

Panggilan: Uan

Tempat dan tanggal Lahir: Bandarlampung,

10 Januari 2007

Responden 2:

Nama : Aisyah Farrah Maritza

Panggilan : Farrah

Tempat dan tanggal Lahir: Kendal, 10

Agustus 2012

3.2 Metode Analisis dan Penyajian

Data berupa ujaran atau tuturan anak-anak hasil kawin campur lintas budaya Jawa—Lampung mengenai konsep pepung dikumpulkan dan dikelompokkan berdasarkan delapan faktor yang diajukan Jakobson tentang pemeroleh bahasa dalam komunikasi. Data-data ujaran tersebut kemudian ditelaah berdasarkan delapan faktor pemerolehan bahasa yang diajukan Jakobson tersebut dan disajikan secara runtut.

4. Pembahasan

Interaksi yang terjadi di dalam keluarga kawin campur lintas budaya memunculkan gejala kedwibahasaan. Setidaknya ada tiga tahap pengembangan bahasa dalam konteks bilingual, yakni (1) tahap kepemilikan suatu sistem leksikal, yakni kosakata atau istilah dalam dua bahasa atau lebih, (2) tahap perkembangan dua leksikal yang berbeda meskipun masih ada

penerapan aturan sintaksis yang sama pada dua bahasa yang berbeda, dan (3) tahap perkembangan sistem gramatikal yang mempengaruhi sistem linguistiknya (termcoord, 2014).

Dalam keluarga kawin campur lintas budaya Jawa—Lampung, yang dikaji dalam artikel ini juga tak pelak dari fenomena bilingual tersebut. Keluarga yang tinggal di wilayah administratif Jawa tentunya menjadikan bahasa Jawa sedikit "merajai" dalam penanaman konsep keluarga tersebut pada anak-anaknya. Selain itu, kondisi guyub tutur dalam masyarakat di sekitarnya juga secara otomatis menempatkan bahasa Jawa pada posisi ragam tinggi. Hal tersebut terlihat dari pilihan kata untuk konseptertentu dalam sosial konsep kemasyarakatan yang memaksa diksi dalam bahasa Lampung "terkalahkan".

Jakobson dalam Pateda (1987:5) menyatakan delapan faktor dalam komunikasi yang menggunakan bahasa. faktor Kedelapan tersebut dipendar berdasarkan konsep dalam minda anak-anak hasil pernikahan lintas budaya Jawa— Lampung tentang Untuk pepung. memudahkan pembacaan data, penulis menggunakan anotasi, P= PENULIS, R1= RESPONDEN 1 (Uan), R2= RESPONDEN 2 (Farrah).

4.1 Konsep *Pepung* Dikaitkan dengan Faktor Pembicara

Faktor pembicara dalam kajian ini yang dimaksudkan adalah anak-anak yang ditanyai dalam memahami konsep *pepung*.

a) P: Waktu *pepung* pas nikahan *Paktut* itu, Uan ama adek suka, nggak?

R1: suka, rame, tapi Uan gak *mudheng atuk-atuk* itu ngomong apa, cepet banget. Tapi, Uan seneng, *owk*

P: Kalo adek?

R 2: seneng, rame, banyak orang.

b)P: Menurut Uan, peppung itu asyik, nggak? R1: asyik lah. Banyak orang pake bajubaju adat, ada kebo dibeleh, medeni, owk kebone ngamuk.

R2: *iyo, adek wedi* (sambal memeluk penulis, mengekspresikan ketakutannya).

Penulis mengajukan pertanyaan (a) kepada responden dan 2 untuk menanyakan tentang pemahaman pepung dalam persepsi responden. Jawaban responden menyatakan bahwa pepung dalam manah mereka adalah peristiwa adat yang mengasyikkan dan menarik. Ekspresi yang muncul dari kedua responden menyatakan bahwa mereka memahami konsep pepung secara general. Namun, mereka belum memahami konsep secara literal. Hal tersebut terlihat dari pernyataan responden 1 bahwa ia tidak memahami bahasa atuk-atuk 'kakek-kakek' dalam upacara tersebut. Responden 2 juga memahami konsep pepung secara general, yakni dari suasana ramai yang secara umum disukai anak-anak.

Pertanyaan (b) dijawab bahwa pepung itu mengasyikkan bagi kedua

responden karena ada acara penyembelihan kerbau yang bagi mereka menakutkan, tapi memancing keingintahuan mereka. Dari dua respon atas pertanyaan tersebut, terlihat responden juga menggunakan campur kode. Mereka menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Bahasa Lampung hanya pada diksi unik *atuk-atuk* dan *pepung*.

4.2 Konsep *Pepung* Dikaitkan dengan Faktor Pendengar

Faktor pendengar dalam kajian ini yang dimaksudkan adalah anak-anak sebagai subjek pendengar dalam acara *pepung*.

c) P: Pas pepungnya Paktut itu, Uan ama adek kok seneng banget, ampe njoget-njoget?
R1: Lha tabuhan canange temen-temene Opa banter, owk. Atuk-atuke dha njoget. Lucu, owk. Adek yo melu njoget harang, owk. Binda ya melu pettun..hahaha R2: rame banget ya, Mas! Orang-orang itu dha ngomong sorak oi, sorak oi, owk.

d)P: Uan ngerti nggak artinya *pettun* itu, yang dinyanyikan apa, jal?

R1: lagu, nyanyi. Tapi yang nyanyi wis tua, *atuk-atuk* kabeh, hahaha. Ayah ndak ikut, to kok an?

R2: nyanyine banter banget, adek *kebrubeken*.

R1: yang lucu tuh pas *pepung muli-meghanai* orang-orang pada *nyubuk* kayak ninja Hatori, hahaha.... Kok gitu kenapa to, Bun?

P: ya emang gitu, kalau dulu malah ada *jaga dhamar* sebelum *pepung*.

R2: jaga dhamar itu apa, Bun?

P: besok nanya Ayah aja, ya...hahaha.

Penulis mengajukan pertanyaan (c) dan (d) kepada responden 1 dan 2 untuk menanyakan tentang pemahaman *pepung*

dalam persepsi responden sebagai pendengar. Jawaban responden menyatakan dalam minda bahwa *pepung* merupakan acara dengan tabuhan alat musik tradisional Lampung berupa canang atau gong kecil yang ditabuh bertalu-talu. Rentak suara canang membuat responden ikut berjoget karena irama tabuhan canang dan pettun 'nyanyian' dinyanyikan secara lantang. Bagi kedua responden selaku pendengar, konsep pepung adalah acara adat yang diwarnai tabuhan *canang* dan nyanyian yang berbunyi nyaring sehingga timbul ketidaknyamanan karena berisik, seperti yang diungkapkan responden 2 dalam istilah berbahasa Jawa kebrubeken 'merasa terganggu karena bising'. Selain responden 2 juga mengungkapkan konsep lokal dalam *pepung*, yakni pekikan *sorak oi* oleh para peserta pepung yang riuh. Ada beberapa konsep yang responden pahami dari hasil menyimak dan mendengar, yakni pepung muli-meghanai 'rapat adat yang melibatkan bujang-gadis sebagai ajang cari jodoh', nyubuk 'tradisi mengintip mempelai yang dipepungkan'. Ada juga konsep dengaran terkait *pepung* yang belum mereka pahami, seperti istilah jaga dhamar. Adanya konsep-konsep pepung dipahami yang melalui sarana dengaran menunjukkan bahwa anak-anak hasil pernikahan lintas budaya Jawa—Lampung dan tinggal di wilayah yang mayoritas berbahasa Jawa,

masih memahami konsep khas berbahasa Lampung.

4.3 Konsep *Pepung* Dikaitkan dengan Faktor Alat yang Digunakan

Faktor alat yang digunakan dalam kajian ini yang dimaksudkan adalah alat-alat atau perlengkapan *pepung* yang diketahui responden.

e) P: Uan tau, nggak. Apa saja yang dipakai orang-orang di peppung kemarin itu?

R1: Tau. Pada make baju adat, yang *nyanyik-nyanyik* pake *siger*, ada tandu, trus...mmmm...

R 2: banyak makanan, juadah-juadah.

f) P: Apa lagi selain itu. Yang dipake ayah tau, nggak namanya apa?

R 1: mahkota

P: Bukan, masa Ayah nggak ngasih tau?

R 1: Nggak.

R 2: (diam saja)

P: Itu Namanya *piyah emas*. Kalo di Jawa tau gak yang dipake Uan pas karnaval?

R1: blangkon ama sorjan.

Penulis mengajukan pertanyaan (e) dan (f) kepada responden 1 dan 2 untuk menanyakan tentang pemahaman pepung berdasarkan alat yang digunakan. Jawaban responden menyatakan bahwa pepung merupakan acara yang riuh dengan aneka perlengkapan adat yang khas, seperti canang 'gong kecil', juadah 'kue basah khas Lampung', siger 'mahkota perempuan Lampung'. Ada pula konsep sapaan seperti nyanyik-nyanyik 'nenek-nenek''. Beberapa konsep khas dari pepung yang menggunakan bahasa Lampung mereka pahami dengan baik, tetapi ada konsep alat pepung yang

belum mereka ketahui karena keterbatasan tindak komunikasi terkait hal tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa dalam keluarga lintas budaya, ada beberapa konsep unik spesifik yang belum dikuasai sepenuhnya karena faktor jarak sosial dan pengaruh sosial yang kurang begitu intensif. Sementara itu, responden 1 menunjukkan pengetahuan konsep yang sama dalam istilah bahasa Jawa, yakni *blangkon* dan *sorjan*.

4.4 Konsep *Pepung* Dikaitkan dengan Faktor Lain Ketika Berkomunikasi

Faktor lain ketika berkomunikasi dalam kajian ini adalah konsep-konsep dasar yang berkaitan dengan *pepung* yang dipahami oleh responden.

g)P: Uan tau nggak yang mimpin *pepung* itu disebut apa?

R 1: punyimbang. Opa kan punyimbang ya, Bun?

P: Bukan, tapi gelarnya sama kayak punyimbang. Trus, yang nyuapin Paktut siapa, jal?

R 1: Mulya Tina.

P: sebutannya apa?

R 1: Ayah bilang *Ibu kelamow*.

P: Waahh...pinter.

R 2: yang bawa kunci trus ditempelin di jidatnya Paktut itu ya, Bun?

P: Iya, trus bilang sai, wou, tegow, pak, lemow, nem, piteuu...adeg no Ngedekow Pengiran puun...

R1 dan R2: Soraakk ooii...

Penulis mengajukan pertanyaan (g) untuk mengetahui pemahaman *pepung* berdasarkan faktor lain dalam *pepung*. Jawaban responden menyatakan bahwa di dalam *pepung* terdapat sapaan-sapaan khas

yang menunjukkan kelas dan status sosial seseorang dalam adat dan sistem kekerabatan. Istilah punyimbang 'pemimpin adat dalam pepung', Ibu kelamow 'istri dari adik laki-laki ibu atau nenek', Paktut 'paman bungsu', sapaan *mulya* yang merujuk pada Ibu kelamow yang ada dalam pepung dalam sebuah keluarga tertentu (sistem sapaan pada adat Lampung Pepadun bersifat arbriter, jadi tidak semua Ibu kelamow disapa mulya, masih banyak jenis sapaan yang lain). Ketika penulis memancing dengan ujaran Ibu kelamow saat menyuap di acara pepung berupa urutan bilangan dalam bahasa Lampung dan istilah khusus berupa adeg 'gelar adat' memepelai, para responden merespons dengan pekikan yang pernah mereka dengar, yakni sorak ooi. Hal tersebut menunjukkan adanya pemahaman kognitif bersumber pengalaman indrawi responden terkait konsep pepung.

4.5 Konsep *Pepung* Dikaitkan dengan Latar atau *Setting*

Faktor latar atau *setting* dalam kajian ini adalah tempat yang memantik responden dalam pemahamannya tentang konsep *pepung*.

h)P: Uan ama adek tau nggak kalo *pepung* biasanya di mana, to?

R 1: *sessat adat*, depan rumahnya Opa. Yang rumah panggung itu, lho, Bun. R2: iya, yang ada *kayu arow* nya. P: Eh, adek kok tahu *kayu arow*?

R2: kata Mak uda gitu.

Penulis mengajukan pertanyaan (h) untuk mengetahui pemahaman pepung berdasarkan latar atau tempat pepung diadakan. Jawaban responden menyatakan bahwa di pepung diadakan di sessat adat 'balai atau rumah khas Lampung berbentuk rumah panggung'. Dari jawaban tersebut terlihat bahwa responden memahami konsep latar pepung tersebut. Pepung hanya dapat dilakukan di sessat adat yang disepakati dalam adat Lampung tertentu (dalam kajian ini pada adat Lampung Pepadun sebagai objek kajian). Selain itu, ada pemahaman kayu arow 'miniatur pelaminan yang dihias sedemikian rupa sebagai tempat pemberian gelar adat bagi mempelai yang diberi adeg atau gelar tertentu' yang ada di sessat adat tersebut. Dua istilah khas tersebut dipahami dengan baik karena adanya embodied experience dari kedua responden.

4.6 Konsep *Pepung* dalam Tataran Bentuk Pesan

Faktor bentuk pesan dalam kajian ini adalah pesan atau amanat apa yang dapat responden tangkap dalam konsep *pepung*.

i) P: Eh, *pepung* itu untuk apa, to? Tau, nggak?

R 1: Kata Ayah untuk ngasih gelar adat. *Lah*, dulu bukannya Bunda ama Ayah juga diberi gelar?

P: Hehe, iya. Kok Uan tahu?

R1: *Lha* kan ada potonya.

R2: (diam saja)

Penulis mengajukan pertanyaan (i) untuk mengetahui pemahaman *pepung*

berdasarkan pesan apa yang responden tangkap dari penyelenggaraan *pepung* tersebut. Jawaban responden mengindikasikan pemahaman secara general karena mendapatkan informasi dari sang Ayah yang beretnis Lampung.

4.7 Konsep *Pepung* Berdasarkan Konteks dan Topik

Faktor konteks dan topik dalam kajian ini adalah topik dan konteks apa yang digunakan responden dalam memahami konsep *pepung*.

j) P: Kalo misalnya Uan dan adek ditanya ama temene Uan, *pepung* itu apa, kira-kira bisa njawab, nggak?

R1: Temene Uan kan bukan orang Lampung, di sini kan nggak ada *pepung*, Bun.

P: Misalnya, owk.

R1: *pepung* ya *pepung*, upacara ngasih gelar adat.

Penulis mengajukan pertanyaan (j) mengetahui pemahaman pepung untuk berdasarkan konteks dan topik. Jawaban mengindikasikan responden pemahaman sesuai dengan general apa yang diketahuinya secara umum tentang pepung. Namun, R1 menunjukkan pemahaman konsep pepung yang disesuaikan dengan konteks dan topik pembicaraan. Apabila di kemungkinan menerangkan Lampung, konsep pepung akan lebih kompleks dibandingkan di Jawa.

4.8 Konsep *Pepung* dalam Peristiwa Komunikasi

Faktor peristiwa komunikasi dalam kajian ini adalah peristiwa apa yang mendasari pemahaman responden yang berkaitan dengan konsep pepung. Sama dengan faktor ketujuh, responden memahami konsep pepung secara general dalam tataran peristiwa komunikasi. Kapan pepung dijelaskan dengan detail kapan tidak, siapa yang bertanya, di mana peristiwa terjadi, apa muatan pembicaraan tentang pepung dipahami dengan baik oleh responden, meskipun masih pada pemahaman secara umum.

5. Penutup

Perkawinan campur lintas budaya menghasilkan anak-anak yang memiliki kecenderungan kedwibahasaan. Setelah ditelaah dengan delapan faktor pemerolehan bahasa dalam komunikasi yang diajukan Jakobson, diperoleh hasil bahwa konsep pepung dipahami dengan baik oleh para responden yang merupakan anak hasil kawin campur Jawa-Lampung meskipun masih dalam tataran general pada konsep istilahistilah khas yang digunakan dalam pepung berdasarkan pengalaman indrawi mereka. Dilihat dari pola komunikasi yang terjadi, para responden juga memiliki ciri bilingual dominan yang menunjukkan bahwa ada dominasi salah satu bahasa daerah yang

dikuasai. Kedua responden memiliki ciri bilingual dominan aktif untuk bahasa Jawa dan bilingual dominan pasif pada bahasa Lampung.

Dari segi kebertahanan bahasa, para responden menunjukkan bentuk pemertahanan bahasa ibu dari masingmasing budaya, baik Lampung maupun Jawa. Namun, dalam komunikasi umum berbahasa Indonesia, campur kode dalam situasi kedwibahasaan masih tampak. Para banyak responden lebih menggunakan bahasa Indonesia dengan dominasi campur kode ragam bahasa Jawa. Hal tersebut disebabkan faktor lingkungan tempat tinggal kontak dan dominasi sosial dengan lingkungan yang dominan menggunakan ragam bahasa Jawa ngoko.

Daftar Pustaka

Bungin, B. (2007). Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud, (2016), KBBI Daring versi 3.0.0.0-20200508174554. Diakses pada 3 Desember 2019 pukul 09.20, dari https://kbbi.kemdikbud.go.id

Dunianya Sosiolinguistik, (2013, 08 Juni), William Labov, Penelitian tentang Kelas Sosial Pengguna Bahasa Oleh Endah Ratna. Diakses pada 8 Januari 2020, dari

- (https://dunianyasosiolinguistik.wordpress.com/2013/06/08/william-labov-penelitian-tentang-kelas-sosial-pengguna-bahasa/
- Gusnawaty, Fitriwahyudi, dan Tadjuddin Maknun (tanpa tahun). "Sikap Bahasa Keluarga Kawin Campur antar Etnik di Kabupaten Maros: Pendekatan Sosiolinguistik". Artikel ilmiah diakses darihttps://core.ac.uk/download/pdf/895 62818.pdf (repository.unhas.ac.id)
- Holmes, Janet. (2001) Learning About Language: An Introduction to Sociolinguistics. England: Pearson Education Limited.
- Kupper, A. dan Jessica, K. (2000) Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial. Diterjemahkana oleh H. Munandar, et al. Cetakan I. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Merlyna, YP dan Putu Dewi. (2016)." Pemerolehan Bahasa Anak Pasangan *Cross-Marriage* Jepang-Indonesia (Studi Kasus di Daerah Sanur). *Prasi* 11/2: 55--59.
- Pateda, Mansur. (1987). *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Roveneldo. (2019). "Gaya Bahasa Repetisi Lagu Klasik Lampung Dialek O dalam Kajian Linguistik Antropologis". Dipublikasikan pada jurnal *Mabasan* 13/2: 137--150.
- Sudaryanto. (1996). Linguistik: Identitasnya, Cara Penanganan Objeknya, dan Hasil Kajiannya. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudirman, AM. Ramlan, M. Kridalaksana, Harimurti. dan Inyo Yos Fernandez. (2005). "Hubungan Kekerabatan Bahasa Melayu dan Bahasa Lampung. *Humaniora* **7**/1:45--54.

- Suhardi, Basuki. (2009). *Pedoman Penelitian Sosiolinguistik*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Sunarti, Iing dan Puspita Safitri. (2019). "Fungsi-Fungsi Sapaan Bahasa Lampung Dialek Komering". *J-Simbol* (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya), **7**/2: 1--7.
- Terminology Coordination, (2014, 09 Januari), Famili Language Planing and Active Bilingualism. Diakses pada 21 Mei 2020, dari https://termcoord.eu/2014/01/family-language-planning-and-active-bilingualism/
- Wahyuni, Tri dkk. (2010). *Kamus Dwibahasa Lampung Indonesia*. Bandarlampung: Kantor Bahasa Provinsi Lampung.